BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah bagian terkecil dari masyarakat yang terdiri dari beberapa individu tergabung dalam satu tempat di bawah suatu atap yang sama karena hubungan darah, ikatan perkawinan dan hal lainnya, dalam keadaan saling ketergantungan. Melalui orang tua anak dilahirkan, dirawat dan dibesarkan.

Orang tua menginginkan anak yang dilahirkannya menjadi pribadi yang berkembang secara sempurna. Orang tua tentu menginginkan agar anak yang dilahirkan menjadi orang yang berguna, pandai serta menjadi orang yang beriman kepada Allah. Sangat sederhana orang tua tidak ingin jika anaknya menjadi generasi yang memiliki kelakuan buruk serta jauh dari nilai-nilai ajaran Islam.

Orang tua berfungsi sebagai pendidik utama bagi anak-anaknya, sedangkan anak-anak adalah titipan Allah yang diberikan kepada orang tua. Sebagai titipan Allah SWT., anak merupakan anugerah dan ujian dari-Nya. Keadaan anak yang belum dewasa dan belum mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri, masih membutuhkan bimbingan orang tuanya atau orang dewasa lainnya.

Sebagai seorang pendidik utama dan pertama, orang tua memiliki kewajiban memberikan pendidikan yang baik dalam keluarga. Pendidikan

keluarga yang baik adalah yang sanggup memberikan bantuan serta arahan kepada anak-anak untuk mendapatkan pendidikan agama, karena pendidikan agama merupakan bagian dari pendidikan yang sangat penting terkait dengan aspek sikap dan nilai agama. Ada beberapa aspek pendidikan agama yang sangat penting untuk diperhatikan dan wajib diberikan oleh orang tua, yaitu: pendidikan ibadah, pendidikan pokok ajaran Islam, pendidikan akhlakul karimah, dan pendidikan akidah.

Tugas penting orang tua bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Setiap orang tua memiliki keinginan dan cita-cita yang sama menginginkan anak menjadi saleh salehah, namun terkadang orang tua lupa modal utama untuk mencapai cita-cita yang mulia tersebut harus dimulai dari pribadi orang tua itu sendiri. Sangat tidak adil jika orang tua berharap anak menjadi saleh dan bertakwa sementara orang tua sendiri dalam maksiat dan dosa.

Kesadaran orang tua bahwa anak adalah cerminan diri itu sangat penting sehingga orang tua berupaya memperbaiki diri meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk, sebab anak adalah seorang peniru yang hebat, anak akan meniru apa yang mereka lihat dan rasakan. Sikap dan sifat anak sebagian besar diperoleh dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain, perlu disadari mendidik anak yang terbaik adalah dengan teladan yang baik dari orang tua bukan sekedar mendidik lewat ucapan.[1]

[1]Hasan Syamsi, *Modern Islamic Parenting*, (Sukoharjo: Aisar Publishing, 2016), h. 115.

Dalam ajaran Islam banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan kewajiban orang tua dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya. Di antaranya, Firman Allah SWT., dalam surah At-Tahrim: 6

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ آمَنُوا قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ

لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ[2]

Ayat di atas menerangkan bahwa orang tua lah yang memiliki tanggung jawab dalam keluarga, yaitu memelihara, mendidik, memahami, serta membimbing dalam mengamalkan perintah-perintah agama Islam dengan benar dan baik.[3]

Pendidikan agama merupakan usaha yang diarahkan orang tua kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga pendidikan agama dapat mewarnai kepribadian diri anak yang kelak akan menjadi bagian dari pribadinya yang menjadi pengendali dalam hidupnya.

Melalui pendidikan agama anak juga ditanamkan dalam jiwanya keimanan dan ketakwaan yang mulai ditanamkan sejak lahir sebagaimana yang diajarkan oleh agama Islam yang memerintahkan agar setiap bayi baru lahir diazankan, agar pengalaman pertama yang diterima anak adalah kalimat suci yang membawa kepada takwa.[4] Dengan cara menanamkan jiwa keimanan dan

---

[2]QS. At-Tahrim (66): 6.

[3]Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting Cara Nabi Saw Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), h. 50.

[4]*Ibid.*, h. 102.

ketakwaan akan menjadi pengendali dalam kehidupannya kelak. Keyakinan adalah unsur yang sangat penting di dalam agama, tanpa keyakinan akan runtuh agama seseorang, dengan keyakinan yang teguh akan membawa kepada ketaatan beragama.

Salah satu bagian dari pelajaran agama Islam yaitu pelajaran fikih, pembelajaran fikih pertama yang wajib diberikan orang tua kepada anak adalah fikih *thaharah*. Fikih *thaharah* terkait dengan wudu, tayamum dan mandi janabah termasuk istinja. Dalam hukum Islam perihal bersuci termasuk bagian ilmu yang sangat penting, karena di antara syarat-syarat salat diwajibkan suci dari hadas, suci badan, pakaian, dan tempatnya dari najis. Serta *thaharah* tidak bisa lepas dari kewajiban menunaikan ibadah yang mengharuskan suci seperti salat. Orang dewasa, anak-anak, laki-laki maupun perempuan semuanya wajib mengerti bab *thaharah*.

Bimbingan orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam segala hal di kehidupan anak, terlebih dalam ilmu *thaharah*. Bimbingan *thaharah* ini dapat diwujudkan melalui orang tua mengamalkan dan memberikan contoh *thaharah* yang sesuai dengan ajaran Islam kepada anak.

Tanggung jawab orang tua dalam memberikan penanaman nilai-nilai keagamaan khususnya *thaharah* terhadap anak tidaklah mudah, memerlukan waktu, tenaga dan kesabaran yang tinggi serta terus menerus dilakukan. Oleh sebab itu, keberhasilan dan kegagalan anak dalam menempuh perjalanan hidupnya di kemudian hari sebagian besar tergantung dari hasil pendidikan dan bimbingan orang tuanya.

Orang tua merasa bahagia pada hari tuanya dan siap menghadapi maut jika anak sudah besar dan memenuhi harapan, yakni ketika anak menjadi dewasa dan bertakwa, sehingga anak mampu mendoakan orang tuanya untuk kebaikan dunia dan akhirat. Kebahagiaan orang tua tidak hanya disebabkan oleh anugerah berupa akhlak anak saleh salehah, tetapi juga oleh kemampuan orang tua itu menjalankan amanah untuk mendidik anaknya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan pada anak di desa Kabang terkait dengan pengetahuan dan pengamalan mereka tentang *thaharah* atau bersuci tampak sebagian dari mereka kurang mengetahui seperti anak yang buang air kecil sembarangan dan tidak berbilas dan tampak sebagian orang tua belum melakukan bimbingan *thaharah* yang benar pada anak. Mengingat begitu pentingnya *thaharah* bagi kehidupan seorang muslim, karena *thaharah* merupakan syarat sahnya salat, dan salat merupakan tiang agama. Tanpa *thaharah* yang benar salat seorang muslim tidak akan diterima. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penulisan tentang peran orang tua dalam membimbing anak untuk bersuci dengan benar dan baik dalam bentuk skripsi yang berjudul **"PERAN ORANG TUA DALAM MEMBERIKAN BIMBINGAN *THAHARAH* PADA ANAK DI DESA KABANG KECAMATAN LIMPASU KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH"**.

B. Definisi Operasional

Untuk memperoleh pemahaman tentang judul yang dimaksud dan memperoleh gambaran yang jelas agar terhindar dari penafsiran yang berbeda-beda maka akan dijelaskan istilah-istilah dalam judul penulisan ini sebagai berikut:

1. Peran

   Peran adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk membantu orang lain melakukan sebuah tindakan dalam mencapai suatu tujuan.[5] Peran yang penulis maksud adalah bagaimana orang tua membimbing dan memastikan anak menerima pendidikan *thaharah* dengan baik. Sedangkan metode yang digunakan orang tua dalam memberikan bimbingan *thaharah* adalah orang tua sebagai teladan, melatih anak berulang-ulang, pemberian nasihat yang baik, dan pengawasan.

2. Orang tua

   Orang tua adalah yang turut bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup anaknya.[6] Orang tua dalam penulisan ini adalah orang tua di Desa Kabang baik itu ayah atau ibu ataupun keduanya dan mempunyai anak.

---

[5]Syaful Segala, *Supervise Pembelajaran dan Profesi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h.117.

[6]Tim Dosen PAI, *Bunga Rampai Penulisan dalam Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2016), h. 192.

3. Memberikan bimbingan

   Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan oleh orang yang terdidik kepada setiap individu untuk dapat menjalani hidup dan mengembangkan pola pikir.[7]

4. *Thaharah*

   Thahrah adalah bersih dari hadas dan najis.[8] *Thaharah* dalam skripsi ini ialah *thaharah* sugra yaitu dengan wudu, *thaharah* kubra yaitu dengan mandi dan tayamum apabila keduanya (wudu dan mandi) tidak dapat dilakukan.

5. Anak

   Anak menurut Undang-undang no 4 tahun 1979 kesejahteraan anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum pernah kawin (Pasal 1 butir 2).[9] Maksud anak dalam penulisan ini adalah anak yang berumur 11 sampai 18 tahun.

C. Fokus Peneliatian

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka fokus penulisan yang penulis angkat adalah peran orang tua dalam memberikan bimbingan *thaharah* pada anak di desa Kabang.

---

[7]Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk Membimbing*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), h. 11.

[8]Su'ad Ibrahim Shalih, *Fiqh Ibadah Wanita*, (Jakarta: Amzah, 2011), h. 83.

[9]Undang-undang Republik Indonesia, No. 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak Pasal 1 butir 2.

D. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran orang tua dalam memberikan bimbingan *thaharah* pada anak di desa Kabang.

E. Alasan Memilih Judul

1. Orang tua merupakan orang terdekat dan terpenting dalam proses penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak sejak dini agar nantinya anak terbiasa dengan nilai-nilai keagamaan.
2. Mengingat bahwa *thaharah* adalah kunci ibadah, maka penting bagi setiap orang mengetahui dan mengamalkan *thaharah*.
3. Penulis ingin mengetahui peran orang tua di desa Kabang dalam memberikan bimbingan *thaharah* pada anak.

F. Signifikasi Penulisan

Dari hasil penulisan ini diharapkan memberi manfaat, yaitu:

1. Manfaat Teoritis. Hasil penulisan ini diharapkan berguna bagi perkembangan ilmu fikih yang berkenaan dengan bimbingan *thaharah* pada anak dan diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, bahan pertimbangan, dan data pendahuluan bagi penulis selanjutnya untuk melakukan penulisan yang serupa, yang lebih luas dan mendalam.
2. Manfaat Praktis. Menambah keilmuan, pemahaman dan pengalaman penulis tentang peran orang tua dalam memberikan bimbingan *thaharah* pada anak.

G. Penulisan Terdahulu

1. Sirajuddin NIM. 20100107114 (2011), "*Pentingnya Pengetahuan Thaharah dan Pengamalannya bagi Masyarakat Tani Dusun Ma'Lengu Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa.*" Adapun isi skripsi ini adalah penjelasan pengetahuan *thaharah* masyarakat tani Dusun Ma'Lengu, penjelasan pengalaman *thaharah* masyarakat tani Dusun Ma'Lengu dan penjelasan kendala-kendala yang ditemui masyarakat tani Dusun Ma'Lengu dalam pelaksanaan *thaharah* serta solusinya. Dari tinjauan pustaka di atas, memiliki kesamaan dengan yang akan dikaji oleh penulis, yaitu sama-sama meneliti tentang *thaharah* dan pendekatan yang digunakan sama-sama kualitatif. Namun yang membedakan skripsi di atas yaitu memfokuskan penulisannya terhadap pengetahuan *thaharah* dan pengamalannya bagi masyarakat tani, sedangkan yang akan diteliti penulis dalam penulisan ini adalah "*Peran Orang Tua dalam Memberikan Bimbingan Thaharah pada Anak di Desa Kabang Kecamatan Limpasu Kabupaten Hulu Sungai Tengah.*" Adapun isi skripsi yang akan penulis lakukan adalah berkenaan dengan peran orang tua dalam memberikan bimbingan *thaharah* pada anak.
2. Silvy Agustiningrum NIM. D91214101 (2018), "*Pengaruh Pembelajaran Fiqih Thaharah Terhadap Kemampuan Praktik Bersuci Siswa SMP Plus Arroudhoh Sedat*i." Adapun isi skripisi ini adalah deskripsi pembelajaran fiqih *thaharah* Plus Arroudhoh Sedati, deskripsi kemampuan praktik bersuci siswa SMP SMP Plus Arroudhoh Sedati, serta diskripsi pengaruh pembelajaran fiqih *thaharah* terhadap kemampuan praktik bersuci siswa di

SMP Plus Arroudhoh Sedati. Dari tinjauan pustaka di atas, memiliki kesamaan dengan yang akan dikaji oleh penulis, yaitu sama-sama meneliti tentang *thaharah*. Namun yang membedakan skripsi di atas yaitu memfokuskan penulisannya terhadap kemampuan praktik bersuci siswa, sedangkan yang akan diteliti penulis dalam penulisan ini fokus pada peran orang tua dalam memberikan bimbingan *thaharah* pada anak.

3. Ilham Senjari NIM. 133111089 (2017), "*Tanggung Jawab Orangtua Terhadap Pendidikan Anak dalam Perspektif Hadits.*" Adapun isi skripsi ini adalah mendeskripsikan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak dalam hadis yaitu mengawali dan menumbuh kembangkan fitrah anak. Fitrah anak dalam hadits tersebut adalah mengimani atau beriman kepada Allah. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengajarkan dasar-dasar keimanan kepada anak, melatih dan membimbing anak untuk menjalankan perintah-perintah Allah. Dari tinjauan pusaka di atas memiliki kesamaan dengan yang dikaji oleh penulis yaitu sama-sama membahas tentang tanggung jawab orang tua dalam membimbingan anak. Namun yang membedakan skripsi di atas yaitu membahas tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan akidah anak dalam perspektif hadis, sedangkan yang akan diteliti penulis dalam penulisan ini fokus pada tanggung jawab orang tua dalam memberikan bimbingan *thaharah* pada anak.

H. Sistematika Penulisan

Pada penulisan ini penulis membagi pembahasan ke dalam lima bab. Setiap bab dibagi menjadi beberapa sub, yang bertujuan untuk memudahkan dan mengarahkan pembahasan tersebut. Garis besar isi skripsi sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penulisan, tujuan penulisan, alasan memilih judul, signifikasi penulisan, penulisan terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, berisi tentang deskripsi cara orang tua dalam memberikan pemahaman, bimbingan orang tua pada anak, dan *thaharah*.

Bab III Metodologi Penulisan, berisi jenis dan pendekatan penulisan, subjek dan objek penulisan, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, dan prosedur penulisan.

Bab IV Penyajian Data dan Analisis , berisi tentang gambaran umum lokasi penulisan, penyajian data, dan analisis data.

Bab V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan, saran dan diakhiri dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.